

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
(PENGENDALIAN INTERNAL UNTUK MENDUKUNG
KELANCARAN PROSES PRODUKSI)

A. Pengendalian Internal

1. Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian adalah proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu setandar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar.¹ Pengendalian adalah proses perbandingan antara rencana dengan pelaksanaan yang mana perbandingan ini berfungsi sebagai dasar untuk perbaikan, tidak saja atas pelaksanaan yang akan datang.

Istilah yang digunakan untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan tergantung pada jenis usaha perusahaan. Istilah yang digunakan dapat dibedakan, untuk perusahaan dagang, yaitu perusahaan membeli barang dan menjualnya kembali tanpa mengadakan perubahan bentuk barang, sedangkan perusahaan, yaitu perusahaan membeli bahan baku, lalu diproses atau diolah menjadi bahan jadi yang nantinya akan dijual kembali. Istilah persediaan dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Dalam perusahaan manufaktur barang-barang yang dibeli dengan tujuan untuk di proses atau di produksi dinamakan persediaan bahan baku. Persediaan adalah aktiva : 1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; 2. dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau 3. dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Istilah persediaan barang dipakai untuk

¹ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Bumi Aksara, Yogyakarta, 2009, hlm. 242.

menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual.²

Pengendalian internal terdiri atas kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak bagi manajemen, bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarnya. Manajemen memiliki tiga tujuan umum dalam merancang sistem pengendalian internal yang efektif, yaitu keandalan pelaporan keuangan, efisiensi, dan efektivitas operasi serta ketaatan pada hukum dan peraturan.³

Pengendalian internal merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan perusahaan. Demikian pula dunia usaha mempunyai perhatian yang makin meningkat terhadap pengendalian internal. Pengendalian internal sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh aktivitas dewan komisaris, manajemen atau pegawai lainnya yang didesain untuk memberikan keyakinan yang wajar tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini :⁴

- a. Keandalan pelaporan keuangan
- b. Efektivitas dan efisiensi operasi
- c. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

Pengendalian internal dapat dibedakan dalam berbagai sudut pandang, yaitu :⁵

- a. *Preventif controls*, yaitu pengendalian internal yang dirancang dengan maksud untuk mengurangi kemungkinan terjadi kesalahan dan penyalahgunaan. Contoh jenis pengendalian ini ialah desain formulir yang baik, itemnya lengkap, mudah diisi, serta *user training* atau pelatihan kepada orang-orang yang berkaitan dengan input sistem, sehingga mereka tidak melakukan kesalahan.

² Thontowie, et.al.” Sistem Pengendalian Manajemen Produksi Dan Hubungannya Dengan Pengelolaan Persediaan Bahan Baku” (Studi Kasus pada PT. Indra Brother’s di Bandar Lampung), Jurnal Akuntansi & Keuangan, 2011, hlm. 131.

³ Hery, *Auditing 1 Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi*, Kencana, Jakarta, Cetakan Pertama, 2011, hlm. 87.

⁴ Sawyer, *Internal Auditing*, Salemba Empat, Jakarta, Edisi Kelima, 2005, hlm. 58.

⁵ McLeod Raymond, George P. Schell, *Sistem Informasi Manajemen*, Terjemahan Ali Akbar dan Afia Fitriani, Salemba Empat, Surabaya, Edisi Kesepuluh, 2008, hlm. 67.

- b. *Detection control*, adalah pengendalian yang didesain dengan tujuan agar apabila data direkam/dikonversi dari media sumber untuk ditransfer ke sistem computer dideteksi bila terjadi kesalahan (maksudnya tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan). Contoh jenis pengendalian ini adalah misalnya jika seseorang mengambil uang di atm, maka seharusnya program computer mendeteksi jika dana tidak cukup, atau saldo minimum tidak mencukupi, atau melebihi jumlah maksimal yang diijinkan untuk pengambilan tiap harinya.
- c. *Corrective control*, ialah pengendalian yang sifatnya jika terdapat data yang sebenarnya *error* tetapi tidak terdeteksi oleh *detection control*, atau data yang *error* yang terdeteksi oleh program validasi, harus ada prosedur yang jelas tentang bagaimana melakukan pembetulan terhadap data yang salah dengan maksud untuk mengurangi kemungkinan kerugian kalau kesalahan atau penyalahgunaan tersebut sudah benar-benar terjadi.

Sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan kehandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Sistem pengendalian internal pada hakikatnya adalah suatu mekanisme yang didesain untuk menjaga (*preventif*), mendeteksi (*detektif*), dan memberikan mekanisme pembetulan (*korektif*) terhadap potensi terjadinya kesalahan (kekeliruan, kelalaian, *error*) maupun penyalahgunaan (kecurangan, *fraud*).⁶

2. Prinsip Dasar Pengendalian Internal

Beberapa asumsi dasar yang perlu dipahami mengenai pengendalian internal bagi suatu entitas organisasi atau perusahaan :⁷

- a. Sistem pengendalian internal merupakan *management responsibility*.

Bahwa sesungguhnya yang paling berkepentingan terhadap sistem

⁶ Mulyadi, *Auditing*, Salemba Empat, Jakarta, Edisi Keenam, 2006, hlm. 167.

⁷ Sanyoto Gondodiyoto, *Audit Sistem Informasi : Pendekatan Cobit*, Mitra Wacana Media, Edisi Revisi, Jakarta, 2007, hlm. 250.

pengendalian internal suatu entitas organisasi/perusahaan adalah manajemen, lebih tegasnya lagi adalah top manajemen/direksi), karena dengan sistem pengendalian internal yang baik itulah top manajemen dapat mengharapkan kebijakannya dipatuhi, aktiva atau harta perusahaan dilindungi, dan penyelenggaraan pencatatan berjalan baik.

- b. Top manajemen bertanggung jawab menyusun sistem pengendalian internal, tentu saja dilaksanakan oleh para stafnya. Dalam penyusunan tim yang akan ditugaskan untuk merancang sistem pengendalian intern, harus dipilih anggotanya dari para ahli, termasuk yang berkaitan dengan teknologi informasi (mengingat saat ini sistem lazimnya dibuat berbasis teknologi informasi).
- c. Sistem pengendalian internal seharusnya bersifat *generic*, mendasar, dan dapat diterapkan pada semua perusahaan pada umumnya (tidak boleh jika hanya berlaku untuk satu perusahaan saja, melainkan harus ada hal-hal yang bersifat dasar yang berlaku umum).
- d. Sifat sistem pengendalian internal adalah *reasonable assurance*, artinya tingkat rancangan yang kita desain adalah yang paling optimal. Sistem pengendalian internal yang paling baik ialah bukan yang paling maksimal, apalagi harus dipertimbangkan *cost benefitnya*.
- e. Sistem pengendalian internal mempunyai keterbatasan-keterbatasan atau *constraints*, misalnya adalah sebaik-baik control tetapi kalau para pegawai yang melaksanakannya tidak cakap, atau kolusi, maka tujuan pengendalian internal itu mungkin tidak tercapai.
- f. Sistem pengendalian internal harus selalu dan terus menerus dievaluasi, diperbaiki, disesuaikan, dengan perkembangan kondisi dan teknologi.

Empat konsep dasar yang mendasari telaah atas struktur pengendalian internal dan penetapan risiko pengendalian, di antaranya tanggung jawab manajemen, kepastian yang wajar, keterbatasan yang melekat (*inherent*), dan metode pengendalian data.⁸

⁸ Alvin A. Arens, *Auditing Suatu Pendekatan Terpadu*, Terjemahan Ilham Tjakrakusuma, Erlangga, Jakarta, 2001, hlm. 290.

a. Tanggung jawab manajemen

Manajemen, dan bukan auditor yang harus menyusun dan memonitor struktur pengendalian internnya. Konsep ini sesuai dengan ketentuan yang menyatakan bahwa manajemen, dan bukan auditor yang bertanggung jawab dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

b. Kepastian yang wajar

Suatu perusahaan harus mengusahakan struktur pengendalian internal yang memberikan kepastian yang wajar tetapi bukan mutlak, bahwa laporan keuangannya telah disajikan dengan wajar. Struktur pengendalian internal disusun oleh manajemen setelah mempertimbangkan baik biaya maupun manfaat pengendalian tersebut.

Seringkali, manajemen enggan untuk menerapkan sistem pengendalian yang ideal karena biayanya mungkin terlalu tinggi. Sebagai contoh, auditor tidak selayaknya mengharapkan manajemen dari perusahaan kecil untuk mempekerjakan beberapa personil tambahan pada bagian akuntansi bila hanya untuk perbaikan kecil saja pada penyediaan data akuntansi yang lebih terhandalkan. Adakalanya, jauh lebih murah jika auditor menyelenggarakan pemeriksaan yang lebih luas daripada harus mengeluarkan biaya pengendalian internal yang tinggi.

c. Keterbatasan yang melekat (*inhern*)

Struktur pengendalian internal tidak dapat dianggap sepenuhnya efektif, meskipun telah dirancang dan disusun dengan sebaik-baiknya. Bahkan, meskipun sistem yang ideal telah dirancang, keberhasilannya tetap bergantung pada kompetensi dan kehandalan oleh pelaksanaannya. Sebagai contoh, misalkan prosedur penghitungan persediaan telah disusun dengan seksama dan dibutuhkan dua orang karyawan yang harus menghitung secara terpisah.

Apabila kedua karyawan yang bertugas tidak memahami petunjuk-petunjuk yang mereka terima, atau keduanya bekerja ceroboh,

penghitungan persediaan itu pun cenderung tidak benar. Bahkan apabila hasil penghitungan itu benar, manajemen mungkin mengabaikan prosedurnya dan memerintahkan karyawannya untuk menaikkan jumlah perhitungan barang-barang yang telah dibuat, untuk menaikkan laba yang dilaporkan. Sama halnya bila karyawan yang bersangkutan, mungkin dengan sengaja menaikkan jumlah perhitungannya untuk menutupi pencurian barang-barang tersebut oleh salah seorang atau keduanya. Inilah yang disebut persekongkolan (*collusion*).

Karena keterbatasan yang melekat pada struktur pengendalian tersebut dan arena auditor tidak dapat mengharapkan kepastian yang wajar dari keefektifannya, maka kepercayaan tidak dapat sepenuhnya diletakkan pada beberapa tingkat risiko pengendalian. Karena itu, untuk merancang sistem pengendalian internal yang efektif, auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dalam menguji pengendalian internal. Selalu ada kemungkinan bahwa sistem pengendalian tidak dapat melacak seluruh kesalahan yang material.

d. Metode pengolahan data

Konsep pengendalian internal berlaku sama dengan sistem maupun manual komputerisasi (EDP). Terdapat perbedaan besar antara sistem manual yang sederhana bagi sebuah perusahaan kecil dan sistem EDP yang sangat rumit untuk perusahaan industri bertaraf internasional. Meskipun demikian, tujuan pengendalian internal adalah sama.

3. Tujuan Pengendalian Internal

Tujuan pertama dirancangnya pengendalian internal dari segi pandang manajemen ialah untuk dapat diperolehnya data yang dapat dipercaya, yaitu data yang lengkap, akurat, unik, *reasonable*, dan kesalahan-kesalahan data dideteksi. Tujuan berikutnya adalah dipatuhinya kebijakan akuntansi, yang akan dicapai jika data diolah tepat waktu, penilaian, klasifikasi dan pisah batas waktu transaksi akuntansi tepat. Tujuan selanjutnya ialah pengamanan asset, yaitu dengan adanya *otorisasi*, *distribusi output*, data valid dan diolah serta disimpan secara aman.

Tujuan dirancangnya sistem pengendalian internal dari cara pandang terkini dan yang sudah mencakup lingkup yang lebih luas pada hakekatnya adalah untuk melindungi harta milik perusahaan, mendorong kecermatan dan kehandalan data dan pelaporan akuntansi, meningkatkan efektifitas dan efisiensi usaha, serta mendorong ditaatinya kebijakan manajemen yang telah digariskan dan aturan-aturan yang ada.

a. Pencatatan

Pengolahan data dan penyajian informasi yang dapat dipercaya pimpinan hendaklah memiliki informasi yang benar/tepat dalam rangka melaksanakan kegiatannya. Mengingat bahwa berbagai jenis informasi digunakan untuk bahan mengambil keputusan sangat penting artinya, karena itu suatu mekanisme atau sistem yang dapat mendukung penyajian informasi yang akurat sangat diperlukan oleh pimpinan perusahaan.

b. Mengamankan aktiva perusahaan

Pengamanan atas berbagai harta benda termasuk catatan pembukuan atau file atau *database* semakin penting dengan adanya computer. Data atau informasi yang begitu banyaknya yang disimpan di dalam media computer seperti disket dan *USB* dapat dirusak apabila tidak diperhatikan pengamanannya.

c. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi operasional

Pengawasan dalam suatu organisasi merupakan alat untuk mencegah penyimpangan tujuan/rencana organisasi, menghindari pemborosan dalam setiap segi perusahaan dan mengurangi setiap jenis penggunaan sumber-sumber yang ada secara tidak efisien.

d. Mendorong pelaksanaan kebijakandan peraturan

Manajemen menyusun kebijakan dan peraturan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan. Sistem pengendalian internal berarti memberikan jaminan yang layak bahwa kesemuanya itu telah dilaksanakan oleh karyawan perusahaan.

Tujuan pengendalian internal harus dilihat hubungannya dengan orang atau individu yang menjalankan sistem pengendalian tersebut. Sistem harus dirancang sedemikian rupa sehingga para pegawai dapat merasakannya sendiri dan yakin bahwa pengendalian internal bertujuan mengurangi kesulitan-kesulitan dalam operasi organisasi, melindungi organisasi, merupakan persyaratan dalam upaya tercapainya tujuan, dan dengan demikian mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen yang telah digariskan. Suatu pengendalian internal yang baik dalam perusahaan akan memberikan keuntungan yang sangat berarti bagi perusahaan itu sendiri, karena :

- a. Dapat memperkecil kesalahan-kesalahan dalam penyajian data akuntansi, sehingga akan menghasilkan laporan yang benar.
- b. Melindungi atau membatasi kemungkinan terjadinya kecurangan dan penggelapan-penggelapan
- c. Kegiatan organisasi akan dapat dilaksanakan dengan efisien.
- d. Mendorong dipatuhinya kebijakan pimpinan.
- e. Tidak memerlukan detail audit dalam bentuk pengujian *substantif* atas bahan bukti/data perusahaan yang cukup besar oleh akuntan publik.

Jika sistem pengendalian internal suatu perusahaan cukup baik dan auditor cukup puas dalam melakukan *test of control*, maka pengujian *substantif* dapat dilakukan dengan sekecil mungkin jumlah bukti/data dari suatu teknik sampling.

Dengan demikian, kegiatan audit tidak memerlukan biaya yang terlalu besar. Tujuan didesainnya sistem pengendalian internal khusus (atau tambahan) bagi sistem berbasis computer adalah untuk membantu manajemen dalam mencapai pengendalian internal menyeluruh, termasuk kegiatan manual di dalamnya, kegiatan dengan alat mekanis, maupun yang terkait dengan pemrosesan data berbasis computer (teknologi informasi). Sistem pengendalian tersebut dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personil lain/karyawan perusahaan atau seluruh anggota

suatu organisasi, dan didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian-pencapaian tujuan di atas.

Berbagai jenis transaksi dalam sistem informasi akuntansi, jenis kesalahan pencatatan dapat terjadi. Sebagai contoh, transaksi pembayaran upah/gaji dapat terjadi kesalahan kalau jam kerja yang salah dibebankan ke dalam kartu pencatat waktu atau pembayaran gaji bruto didebet ke dalam nomor perkiraan yang salah dalam jumlah pembayaran gaji.

Prosedur pencatatan transaksi menurut Sanyoto⁹:

- a. Setiap transaksi yang dicatat adalah sah (validitas).

Suatu sistem tidak dapat memberikan transaksi-transaksi fiktif dan yang sebenarnya tidak terjadi dalam jurnal atau catatan akuntansi lainnya.

- b. Setiap transaksi diotorisasikan dengan tepat (otorisasi).

Kalau transaksi yang tidak dapat diotorisasi terjadi, hal ini dapat mengakibatkan adanya transaksi yang curang, dan juga dapat mengakibatkan pemborosan atau pengrusakan terhadap aktiva perusahaan.

- c. Setiap transaksi yang terjadi dicatat (kelengkapan).

Setiap prosedur yang dimiliki klien harus memberikan pengendalian untuk mencegah penghilangan setiap transaksi dari catatan.

- d. Setiap transaksi dinilai dengan tepat (penilaian).

Sistem yang memadai selalu disertai dengan prosedur untuk menghindari kesalahan dalam penghitungan dan *recording* tiap transaksi pada berbagai langkah-langkah proses pencatatan.

- e. Setiap transaksi diklasifikasikan dengan tepat (klasifikasi).

Klasifikasi akun/perkiraan yang tepat, sesuai dengan kode perkiraan klien, harus ditetapkan dalam jurnal kalau laporan keuangannya dinyatakan dengan tepat. Klasifikasi ini juga mencakup berbagai kategori seperti divisi dan hasil produk.

- f. Setiap transaksi dicatat pada waktu yang tepat (ketetapan waktu).

⁹ Sanyoto, Op.Cit., hlm. 262.

Pencatatan setiap transaksi baik sebelum atau sesudah saat terjadinya, selalu menimbulkan kemungkinan adanya kelalaian untuk mencatatnya atau pencatatannya terjadi pada akhir periode maka laporan keuangan akan mengandung kesalahan.

- g. Setiap transaksi dimasukkan dengan tepat ke dalam catatan tambahan dan diikhtisarkan dengan benar posting & ikhtisar.

Dalam beberapa keadaan, masing-masing transaksi diikhtisarkan (dirangkum menjadi satu) dan dijumlahkan sebelum dicatat ke dalam jurnal yang bersangkutan. Lalu jurnal tersebut diposting ke dalam buku besar, dan buku besar tersebut diikhtisarkan lagi dan digunakan untuk menyusun laporan keuangan. Selain metode yang digunakan untuk memasukkan setiap transaksi ke dalam catatan tambahan selalu dibutuhkan untuk memastikan bahwa pengikhtisaran tersebut adalah benar.

4. Keterbatasan Pengendalian Internal

Perlu diingat bahwa sistem pengendalian internal yang terbaik adalah bukan struktur pengendalian yang seketat mungkin secara maksimal, sistem pengendalian internal juga mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan atau kelemahan yang melekat pada sistem pengendalian internal antara lain :¹⁰

- a. Kesalahan dalam pertimbangan

Kadang-kadang, manajemen dan personel lainnya dapat melakukan pertimbangan yang buruk dalam membuat keputusan bisnis atau dalam melaksanakan tugas rutin karena prosedur lainnya.

- b. Kemacetan

Kemacetan dalam melaksanakan pengendalian dapat terjadi karena personel salah memahami instruksi atau membuat kekeliruan akibat kecerobohan, kebingungan, atau kelelahan. Perubahan sementara atau

¹⁰ Boynton William C, *Modern Auditing*, Terjemahan Gina Gania dan Ichsan Setiyo Budi, Edisi Ketujuh, Erlangga, Jakarta, 2003, hlm. 376.

permanen dalam personel atau dalam sistem atau prosedur juga dapat berkontribusi pada terjadinya kemacetan.

c. Kolusi

Individu yang bertindak bersama, seperti karyawan yang melaksanakan suatu pengendalian penting bertindak bersama dengan karyawan lain, konsumen atau pemasok, dapat melakukan sekaligus menutupi kecurangan sehingga tidak dapat dideteksi oleh pengendalian internal (misalnya, kolusi antara tiga karyawan mulai dari departemen personel, manufaktur, dan penggajian untuk membuat pembayaran kepada karyawan fiktif, atau skedul pembayaran kembali antara seorang karyawan dalam departemen pembelian dan pemasok atau antara seorang karyawan di departemen penjualan dengan pelanggan).

d. Penolakan manajemen

Manajemen dapat mengesampingkan kebijakan atau prosedur tertulis untuk tujuan tidak sah seperti keuntungan pribadi atau presentasi mengenai kondisi keuangan suatu entitas yang dinaikkan atau status ketaatan (misalnya, menaikkan laba yang dilaporkan untuk menaikkan pembayaran bonus atau nilai pasar dari saham entitas, atau menyembunyikan pelanggaran dari perjanjian hutang atau ketidaktaatan terhadap hukum dan peraturan). Praktik penolakan (*override*) termasuk membuat penyajian salah dengan sengaja kepada auditor dan lainnya seperti menerbitkan dokumen palsu untuk mendukung pencatatan transaksi penjualan fiktif.

e. Biaya versus manfaat

Biaya pengendalian internal suatu entitas seharusnya tidak melebihi manfaat yang diharapkan untuk diperoleh. Karena pengukuran yang tepat baik dari biaya dan manfaat biasanya tidak memungkinkan, manajemen harus membuat baik estimasi kuantitatif maupun kualitatif dalam mengevaluasi hubungan antara biaya dan manfaat.

Faktor manusia adalah faktor yang penting sekali dalam setiap pelaksanaan sistem pengendalian internal. Sebuah sistem pengendalian

internal yang baik akan dapat menjadi tidak efektif oleh karena adanya karyawan yang kelelahan, ceroboh, atau bersikap acuh tak acuh. Demikian juga halnya dengan kolusi, dimana kolusi ini akan dapat secara signifikan mengurangi keefektifan sebuah sistem dan mengeliminasi proteksi yang ditawarkan dari pemisahan tugas. Belum lagi adanya sebuah pandangan umum yang mengatakan bahwa pada prinsipnya di dunia ini tidak ada sesuatu yang sempurna, termasuk sistem pengendalian internal yang dijalankan perusahaan.¹¹

5. Pengendalian Persediaan

Aktivitas pembayaran atas pembelian barang dan jasa yang telah dilakukan dengan menggunakan dokumen pengeluaran kas. Dokumen ini berisi tanggal pembayarannya, jumlah harga yang harus dibayar, beserta nomor Faktur. Pada saat jatuh tempo pembayaran, pihak Supplier akan menagih perusahaan sesuai dengan dokumen *voucher Package*. Hal ini merupakan pengendalian perusahaan agar dapat mengetahui jumlah pengeluaran kas perusahaan. Membayar faktur penjualan yang telah disetujui. Kasir menyetujui faktur, dan Gabungan dari faktur vendor dengan dokumen pendukungnya disebut Bundel Voucher.¹²

Pemrosesan dan Bagan Arus (*Flowchart*) Siklus Pengeluaran. Siklus Pengeluaran yang akan dibahas dibawah ini terbagi atas tiga yaitu :

1. Sistem Pembelian
2. Sistem Pengeluaran Kas
3. Sistem Pembayaran Gaji

Sistem Pembelian dalam hal ini meliputi :¹³

1. Bagian pembelian, yang berfungsi melakukan pemesanan dari penjual dan menginputnya ke komputer.
2. Bagian hutang, yang bertanggung jawab untuk memelihara catatan berbagai pembelian barang ke pemasok, sehingga dapat diketahui jumlah hutang kepada masing-masing pemasok dan juga riwayat layanan pemasok.

¹¹ Hery, *Auditing 1 Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi*, Kencana, Jakarta, Cetakan Pertama, 2011, hlm. 103.

¹² Mulyadi, *Auditing*, Salemba Empat, Jakarta, Edisi Keenam, 2006, hlm. 167.

¹³ *Ibid.*

3. Bagian gudang, yang bertugas menerima kiriman barang yang dipesan dan dan membuat laporan kepada bagian pembelian bahwa barang sudah diterima, sehingga siap menerima tagihan.
4. Bagian hutang, yang bertugas menerima faktur penjualan atau tagihan dari pemasok.
5. Bagian keuangan atau kasir bertanggung jawab untuk membayar hutang kepada pemasok sesuai dengan masa potongan sehingga perusahaan dapat memperoleh potongan tunai dan menyelenggarakan pencatatan atas pembayaran.

Dokumen yang digunakan dalam sistem akuntansi pembelian ini terdiri atas :¹⁴

1. Permintaan Barang (*Material requisition atau Purchase requisition*). Dokumen awal dalam siklus pengeluaran yang mengotorisasi penempatan pesanan barang atau jasa.
2. Penawaran Barang (*Qutation*). Dokumen yang digunakan dalam prosedur persaingan tawar-menawar, menunjukkan barang dan jasa yang dibutuhkan dan harga pesaingnya, syarat, dan lain sebagainya.
3. Pemesanan Barang (*Purchase Order*). Dokumen ini mencantumkan dekripsi, kualitas dan kuantitas atau informasi lain atas barang atau jasa yang hendak dibeli.
4. Bukti Penerimaan Barang (*Delivery Receipt*). Dokumen yang menunjukkan tanggal barang diterima, nomor purchase order, kode dan nama barang, banyaknya barang yang diterima dan identitas.
5. Faktur Penjualan (*Invoice*). Dokumen yang menunjukkan deskripsi dan kuantitas barang yang dijual, harga termasuk ongkos angkut, asuransi, syarat pembayaran, dan data lain yang relevan.

B. Proses Produksi

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam.¹⁵ Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasikan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan berhenti, begitu pula sebaliknya. Untuk menghasilkan barang dan jasa kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi. Fungsi produksi menggambarkan

¹⁴ *Ibid.* hlm. 171.

¹⁵ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm.102.

hubungan antar jumlah input dengan output yang dapat dihasilkan dalam satu waktu periode tertentu. Dalam teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Di mana Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu termasuk kepemilikan alat produksi, akan tetapi hak tersebut tidak mutlak.¹⁶

Kegiatan produksi suatu perusahaan dilakukan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa dengan cara membuat atau menambah faedah dari bahan dasar dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga mendapatkan laba maksimal. Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan input menjadi *output*, sedangkan dalam arti khusus produksi adalah kegiatan pengolahan dalam pabrik dan barang-barang industri.¹⁷

Sebuah perusahaan harus meramalkan dan merencanakan jumlah atau volume hasil produksi yang harus diproduksi oleh perusahaan tersebut dalam satu periode produksi. Jumlah atau volume hasil produksi yang seharusnya diproduksi oleh perusahaan dalam satu periode produksi disebut luas produksi. Luas produksi tidak hanya menentukan jumlah produksi, tetapi juga menentukan jenis barang yang akan diproduksi. Oleh karena itu, luas produksi harus direncanakan dengan baik agar mendapatkan laba maksimal.

Hal-hal pokok yang dibahas dalam manajemen produksi adalah penentuan/penggunaan mesin-mesin, alat, *lay-out* peralatan, dan cara-cara untuk memproduksi barang/jasa supaya kualitasnya relatif baik.¹⁸ Permasalahan tentang kombinasi produk ini muncul pada perusahaan-perusahaan yang memproduksi lebih dari satu macam produk. Masalah yang ada, yaitu bagaimana menentukan jumlah masing-masing produk serta jenis produk apa yang akan diproduksi sehingga perusahaan tersebut dapat

¹⁶ Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, PT. Bangkit Daya Insana, Jakarta, 1995, hlm. 4.

¹⁷ Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi Edisi IV*, LPFE-UI, Jakarta, 1993, hlm. 15.

¹⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 22.

memanfaatkan sumber-sumber yang ada dengan sebaik-baiknya dan memperoleh keuntungan yang maksimal.

Perusahaan harus dapat menentukan jumlah dan jenis produk yang akan diproduksi dengan landasan yang kuat agar diperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Jumlah dan jenis produk yang akan diproduksi harus disesuaikan dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dengan memperhitungkan biaya-biaya dan juga nilai produk itu sendiri untuk menentukan kombinasi produk yang optimal agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

C. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Michel Chandra Tuerah, 2014, dengan judul :”*Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Ikan Tuna Pada CV. Golden KK*”¹⁹, menghasilkan penelitian pengendalian dan pengadaan persediaan bahan baku ikan tuna CV. Golden KK sudah efektif dalam memenuhi permintaan konsumen karena perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan bahan baku dan total biaya persediaan dengan metode EOQ lebih kecil dibandingkan dengan metode yang digunakan perusahaan. CV. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang pengendalian, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang Ikan Tuna pada CV Golden KK, sedangkan penelitian yang akan dibahas adalah pada perusahaan Mebel UD Tri Manunggal Utama Jepara.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Simbar, Theodora M., Katiandagho, Tommy F. Lolowang dan Jenny Baroleh, 2014, dengan judul :”*Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kayu Cempaka Pada Industri Mebel Dengan Menggunakan Metode EOQ (Studi Kasus Pada UD. Batu Zaman)*”²⁰, menghasilkan penelitian bahwa pembelian bahan baku kayu

¹⁹ Michel Chandra Tuerah, “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Ikan Tuna Pada CV. Golden KK”, dalam Jurnal EMBA, Vol. 2, No.4, Desember 2014, hlm. 524-536.

²⁰ Mutiara Simbar, Theodora M., Katiandagho, Tommy F. Lolowang dan Jenny Baroleh, “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kayu Cempaka Pada Industri Mebel Dengan

Cempaka yang optimal menurut metode *Economic Order Quantity* selama periode tahun 2013 untuk setiap kali pesan lebih besar daripada yang dilakukan perusahaan. Pembelian bahan baku optimal yang harus dilakukan perusahaan pada tahun 2013 adalah sebesar 4,448 m³ dengan frekuensi pemesanan yang harus dilakukan adalah sebanyak 2 kali. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang pengendalian, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang persediaan kayu cempaka, sedangkan penelitian yang akan dibahas adalah pada perusahaan Mebeler UD Tri Manunggal Utama Jepara.

Ketiga, Difana Meilani dan Ryan Eka Saputra, 2013, yang berjudul :”*Pengendalian Persediaan Bahan Baku Vulkanisir Ban (Studi Kasus: PT. Gunung Pulo Sari)*”²¹, menghasilkan sebuah penelitian bahwa jenis bahan baku yang diteliti tidak hanya bahan baku utama saja, akan tetapi bahan baku pembantu lainnya, seperti lem, minyak, dll. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang pengendalian, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang vulkanisir ban, sedangkan penelitian yang akan dibahas adalah pada perusahaan Mebel UD Tri Manunggal Utama Jepara.

Keempat, Thontowie, Septenaria dan Riswan, 2011 dengan judul: “*Sistem Pengendalian Manajemen Produksi Dan Hubungannya Dengan Pengelolaan Persediaan Bahan Baku (Studi Kasus pada PT. Indra Brother’s di Bandar Lampung)*”²², yang menghasilkan sebuah penelitian :1) sistem pengendalian manajemen yang diterapkan oleh perusahaan belum cukup memadai, hal ini dapat dilihat bahwa tidak adanya bagian pengontrolan

Menggunakan Metode EOQ” (Studi Kasus Pada UD. Batu Zaman), dalam Jurnal Ilmiah, Oktober 2014, hlm. 2-16.

²¹ Difana Meilani dan Ryan Eka Saputra, “Pengendalian Persediaan Bahan Baku Vulkanisir Ban” (Studi Kasus: PT. Gunung Pulo Sari), dalam Jurnal Optimasi Sistem Industri, Vol. 12, No.1, April 2013, hlm. 326-334.

²² Thontowie, Septenaria dan Riswan, “Sistem Pengendalian Manajemen Produksi Dan Hubungannya Dengan Pengelolaan Persediaan Bahan Baku” (Studi Kasus pada PT. Indra Brother’s di Bandar Lampung), dalam Jurnal Akuntansi & Keuangan Volume. 2, Nomor. 1, Maret 2011, hlm. 129 - 142.

terhadap pengelolaan persediaan bahan baku terutama pada mesin produksi sehingga hal tersebut akan mengganggu jalannya proses produksi. 2). Adanya perangkapan fungsi antara analisa kredit dan bagian penagihan piutang dimana pada perusahaan ini bagian analisa kredit selain mengotorisasi penjualan juga merangkap dalam menagih piutang ke pelanggan, hal ini akan memungkinkan terjadinya kecurangan. 3). Pada bagian gudang barang jadi ternyata hanya ada bagian penyimpanan dan bagian pengiriman, jadi pada PT. Pola Marmer Kencana ini tidak ada suatu bagian khusus dalam hal penyediaan armada transportasi pengiriman barang ke pelanggan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang pengendalian persediaan bahan baku, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang sistem pengendalian, sedangkan penelitian yang akan dibahas adalah pada perusahaan Mebel UD Tri Manunggal Utama Jepara.

Kelima, Erwin Krisdianto Lim, 2013 dengan judul : *“Evaluasi Pengendalian Internal Berdasat COSO Pada Siklus Produksi Untuk Meningkatkan Efisiensi PT Gerongan Surajaya di Surabaya”*²³, menghasilkan sebuah penelitian bahwa penerapan prinsip-prinsip COSO pada siklus produksi PT Gerongan Surajaya di Surabaya ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan yang menyebabkan terjadinya inefisiensi pada siklus produksi. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang pengendalian, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang siklus produksi, sedangkan penelitian yang akan dibahas adalah pada perusahaan Mebel UD Tri Manunggal Utama Jepara.

D. Kerangka Berfikir

Pengendalian internal mempunyai tujuan yaitu pencapaian efisiensi dan efektivitas produksi. Salah satu faktor produksi yang sangat penting. Jika terjadi kekurangan bahan baku yang tersedia dapat mengakibatkan

²³ Erwin Krisdianto Lim, “Evaluasi Pengendalian Internal Berdasat COSO Pada Siklus Produksi Untuk Meningkatkan Efisiensi PT Gerongan Surajaya di Surabaya”, dalam jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya Vol. 2, No.1, 2013, hlm. 1-14.

terhambatnya proses produksi. Usaha untuk menyediakan bahan baku yang cukup untuk proses produksi tentu harus melakukan pembelian bahan baku. Pembelian bahan baku memegang peranan yang penting dalam kelancaran produksi. Bagi sebagian besar perusahaan, transaksi pembelian merupakan hal utama dalam menjalankan kegiatan produksinya. Salah satunya adalah transaksi yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh bahan baku atau bahan mentah untuk diolah menjadi barang jadi. Pembelian digunakan untuk pengadaan barang yang diperlukan. Transaksi pembelian dapat digolongkan menjadi 2 yaitu pembelian lokal dan pembelian impor. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

